

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan semakin banyak terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini semakin terasa dengan mulainya abad ke-21 yang ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi (Mardhiyah et al., 2021). Pada abad keterbukaan ini, perubahan-perubahan fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya akan dialami oleh setiap individu (Yuni et al., 2016). Perubahan yang terjadi sangat cepat, salah satunya pada bidang teknologi informasi maupun teknologi digital (Mardhiyah et al., 2021).

Pada dasarnya, perkembangan teknologi sudah ada sejak dahulu yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 80-81 seperti yang dijelaskan oleh Iryani (2017). Penjelasan perkembangan teknologi dari Q.S. Al-Anbiya ayat 80-81 sebagai berikut:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (80) وَلَسَلِيْمَانَ أَرْسَلْنَا
عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ (81)

Artinya: “Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke

negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Daud AS mengenai cara pembuatan baju pelindung untuk pertempuran. Pada ayat tersebut, Nabi Sulaiman AS juga diberitahu untuk menggunakan tenaga angin supaya dapat melakukan perjalanan ke negara-negara terdekat, seakan-akan dapat memerintah angin tersebut sehingga mendapatkan teknologi pengendalian tenaga angin.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa teknologi sudah ada sejak dahulu dan terus berkembang hingga sekarang. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dan mengikuti kemajuan teknologi yang ada (Siswanto, 2022). Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua orang mampu untuk beradaptasi dan mengikuti kemajuan teknologi tersebut.

Permasalahan ketidakmampuan beradaptasi dan mengikuti kemajuan teknologi terjadi di bidang pendidikan. Permasalahan tersebut terjadi pada mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta yang kurang dalam kemampuan penggunaan teknologi sehingga menghambat peningkatan kemampuan publikasi mahasiswa (Julianto, 2018). Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa di salah satu Universitas di Ponorogo yang kurang paham mengenai penggunaan program *Mendeley desktop* dalam pembuatan karya ilmiah (Utami et al., 2020). Selain itu, kesulitan dalam penggunaan dan pemanfaatan *e-learning* juga dirasakan

oleh banyak mahasiswa di salah satu Universitas di Medan (Sihotang & Ramadhani, 2021).

Untuk dapat beradaptasi dan menghadapi tantangan baru, seperti kemajuan teknologi ini, mahasiswa membutuhkan *learning agility*. Gravett dan Caldwell (2016) menjelaskan bahwa *learning agility* berhubungan dengan kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Menurut De Meuse (2017), *learning agility* merupakan kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang dilanjutkan dengan kemauan untuk menerapkan pelajaran tersebut supaya berhasil dalam peran yang baru dan menantang.

De Meuse et al. (2011) mengemukakan lima aspek *learning agility*, yaitu *mental agility*, *people agility*, *change agility*, *result agility*, *self-awareness*. *Mental agility* merupakan tingkat kenyamanan individu dengan kompleksitas, memeriksa masalah dengan hati-hati, ingin tahu, dan dapat membuat koneksi baru antara konsep yang berbeda. *People agility* merupakan tingkat keterbukaan pemikiran individu terhadap individu lain, memiliki keterampilan interpersonal, dan dapat dengan mudah menghadapi keragaman individu dan situasi sulit. *Change agility* merupakan tingkat kenyamanan individu dengan perubahan, tertarik pada peningkatan secara berkelanjutan, dan memimpin upaya perubahan. *Results agility* merupakan tingkat kemampuan individu dapat memberikan hasil dalam situasi pertama dan sulit melalui dorongan pribadi dan tim yang menginspirasi. *Self-awareness* merupakan tingkat kedalaman

individu memahami dirinya sendiri, mengenali keterampilan, kekuatan, kelemahan, dan kekuatan yang tersembunyi.

Penelitian mengenai *learning agility* pada mahasiswa sudah banyak dilakukan. Kim et al. (2018) dan Sung (2021) melakukan penelitian *learning agility* pada mahasiswa di Korea Selatan. Kim et al. (2018) meneliti faktor-faktor dari *learning agility* dengan konteks pendidikan yang lebih tinggi. Sung (2021) meneliti hubungan kemampuan penerimaan teknologi *digital* dan sikap terhadap teknologi *digital* dengan *learning agility*. Di Indonesia, penelitian *learning agility* terkait hubungannya dengan *the big five personality traits* dilakukan oleh Almaida (2021) pada mahasiswa yang melakukan *online learning* dan Alexander (2021) melakukan penelitian mengenai gambaran *learning agility* pada mahasiswa *fresh graduate*. Selain itu, Thania (2020) juga melakukan penelitian yang membuktikan bahwa capaian pembelajaran yang baik dapat dicapai ketika mahasiswa memiliki *learning agility*.

Alasan lain *learning agility* berperan penting bagi mahasiswa adalah mahasiswa yang *agile* lebih fleksibel, nyaman, dan tenang ketika menghadapi kesulitan (Özgenel dan Yazıcı, 2021). Selain itu, mahasiswa dengan *agility* yang tinggi akan mampu menghadapi setiap perubahan dengan efektif, tangkas, dan tepat waktu (Syukron & Umama, 2020). Mahasiswa yang memiliki *learning agility* juga mampu untuk cepat beradaptasi pada situasi baru dan menyiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja yang memiliki tuntutan tinggi (Almaida, 2021). Melihat peran

penting *learning agility* bagi mahasiswa tersebut, maka *learning agility* menjadi topik pembahasan yang penting untuk diteliti.

Beberapa alat ukur *learning agility* sudah dikembangkan oleh para peneliti, salah satunya adalah *Choices® multi-rater assessment* (De Meuse et al., 2011). Alat ukur tersebut mengukur empat aspek dari *learning agility*, yaitu *mental agility*, *people agility* (yang di dalamnya terkandung *self-awareness*), *change agility*, dan *result agility*. Selanjutnya, pengkajian kembali dilakukan dan ditemukan bahwa *self-awareness* merupakan salah satu aspek dari *learning agility* yang harus berdiri sendiri sehingga menghasilkan alat ukur baru yaitu *viaEDGE™ self assessment instrument* yang mengukur lima aspek *learning agility* (De Meuse et al., 2011).

Di Indonesia, pengembangan alat ukur *learning agility* juga sudah dilakukan. Santoso dan Widiana (2022) mengembangkan skala *learning agility* untuk siswa SMK di Indonesia. Sementara itu, skala *learning agility* untuk mahasiswa di Indonesia dikembangkan oleh Selasih (2021) yang sudah terbukti reliabel dan valid berdasarkan validitas isi.

Alat ukur *learning agility* yang akan diteliti pada penelitian ini adalah skala *learning agility* yang dikembangkan oleh Selasih (2021). Hal ini dikarenakan skala tersebut sudah valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur *learning agility* mahasiswa jenjang strata satu. Validitas yang digunakan hanya validitas isi, sedangkan validitas konstruk dari skala tersebut belum diuji.

Validitas konstruk berhubungan dengan kesesuaian dan ketepatan antara alat ukur penelitian dengan konstruk atau kerangka teoretis yang mendasarinya (Budiastuti & Bandur, 2018). Menurut Azwar (2021), validitas ini dapat dilakukan pengujian dengan pendekatan *multitrait-multimethod* dan pendekatan analisis faktor. Pendekatan *multitrait-multimethod* mengukur beberapa konstruk melalui beberapa metode yang akan menghasilkan validitas konvergen dan validitas diskriminan (Furr & Bacharach, 2013). Sementara itu, pendekatan analisis faktor memiliki dua macam prosedur, yaitu *exploratory factor analysis* (EFA) atau analisis faktor eksploratori dan *confirmatory factor analysis* (CFA) atau analisis faktor konfirmatori. EFA merupakan pengujian secara statistik mengenai jumlah faktor yang membentuk alat ukur, sedangkan CFA melakukan konfirmasi mengenai faktor yang telah diasumsikan dengan data statistik (Periantalo, 2015). Menurut Umar dan Nisa (2020), CFA dapat menguji validitas alat ukur psikologi karena sifatnya yang konfirmatorik. CFA pada akhirnya akan mengkonfirmasi kebenaran dari seluruh aitem suatu alat ukur hanya mengukur satu hal saja, yaitu hal yang hendak diukur.

Selain validitas, sebuah alat ukur yang baik juga harus memenuhi satu syarat lainnya yaitu reliabilitas (Siyoto & Sodik, 2015). Oleh karena itu, pengujian validitas konstruk ini akan dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas. Reliabilitas didefinisikan dengan hasil pengukuran yang konsisten, stabil dari waktu ke waktu, dan dapat dipercaya yang berarti

tidak adanya perubahan, kecuali perubahan yang dikarenakan perubahan atribut yang diukur (Azwar, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur *learning agility* yang disusun oleh Selasih (2021) yang berdasar pada teori De Meuse et al. (2011) memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan uji validitas konstruk analisis faktor konfirmatori dan juga reliabel.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *learning agility* semakin banyak dilakukan dan terus berkembang. Keaslian penelitian ini berasal dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki topik kajian yang sama, tetapi terdapat beberapa perbedaan. Penelitian yang dilakukan adalah menguji validitas konstruk dari alat ukur *learning agility* yang disusun oleh Selasih (2021) dengan uji validitas konstruk analisis faktor konfirmatori dan juga reliabilitasnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai *learning agility*:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Selasih (2021) yang berjudul "*Learning Agility: Pengembangan, Validitas dan Reliabilitas Skala*". Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan skala *learning agility* untuk mahasiswa di Indonesia. Skala yang dikembangkan juga sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Persamaannya, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan

oleh Selasih (2021). Perbedaannya, penelitian yang dilakukan dengan uji validitas konstruk menggunakan analisis faktor konfirmatori pada skala yang telah dikembangkan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan uji validitas isi, uji validitas konstruk belum dilakukan.

2. Penelitian Wardhani et al. (2022) dengan judul “Adaptasi Alat Ukur *Learning Agility* pada Karyawan untuk Meningkatkan *Organizational Agility*: Versi Bahasa Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian adaptasi alat ukur *learning agility* yang ditujukan untuk karyawan ke dalam versi Bahasa Indonesia. Persamaan antara dua penelitian ini yaitu penggunaan analisis faktor konfirmatori untuk melakukan uji validitas konstruk. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan pada karyawan, sedangkan penelitian yang dilakukan ditujukan pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan juga hanya menguji validitas konstruk skala *learning agility* yang ditujukan untuk mahasiswa di Indonesia. Selain itu, alat ukur yang digunakan untuk mengukur *learning agility* juga berbeda.

3. Yunita & Seanto (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Psychological Safety* dengan *Learning Agility* pada Remaja dalam Pembelajaran *Online* Selama Pandemi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *psychological safety* dengan *learning agility* pada remaja yang melakukan pembelajaran *online* selama pandemi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti

mengenai *learning agility*. Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian psikometri yang berfokus pada pengujian validitas konstruk dan reliabilitas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji validitas konstruk dengan analisis faktor konfirmatori dan juga reliabilitas dari alat ukur *learning agility* yang disusun oleh Selasih (2021).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikometrika, khususnya mengenai validitas konstruk dengan analisis faktor konfirmatori dan reliabilitas skala *learning agility*.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai validitas konstruk dengan analisis faktor konfirmatori dan reliabilitas dari skala *learning agility* yang dikembangkan oleh Selasih (2021). Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang akan menggunakan alat ukur ini mengenai validitas konstruk dan reliabilitas dari alat ukur *learning agility* yang dikembangkan oleh Selasih (2021).

Penelitian ini menghasilkan alat ukur *learning agility* yang dikembangkan oleh Selasih (2021) yang telah valid secara konstruk dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur *learning agility* mahasiswa jenjang strata satu di Indonesia.